



**A BASIS FOR REJECTING HOMOSEXUALITY?
Responding to the Theory of Voyeurism in the Ham-
Noah Narrative**

Randy Frank Rouw

Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar
randyrouw@gmail.com

Abstract

The brief narrative of Ham seeing Noah's nakedness (Gen 9:20-27) has been interpreted by some as a text that can be used against homosexuality. This interpretation is unsurprising given the numerous exegetical traditions that characterize Ham's action as sexual perversion, informed by a theory of voyeurism that frames Ham looking upon Noah's nakedness with lustful desire. For such interpreters, this reading of Genesis 9:20-27 offers biblical grounds for rejecting homosexual behavior. The primary purpose of this article is to challenge the use of the Ham-Noah narrative as basis for teaching against homosexuality. This article is not necessarily written to support homosexuality but rather to examine the textual evidence through critical analysis of the term *הִצִּיף* ("to see/look"). In Genesis 34:2 and 38:15, this term is found within explicitly sexual contexts that begin with the act of looking. The textual analysis reveals significant differences between Genesis 34:2 and 38:15 and the text of Genesis 9:22 regarding *הִצִּיף*. In 34:2 and 38:15, sexual behavior is clearly recorded following the act of seeing, providing strong evidence that the uses of *הִצִּיף* in those contexts imply sexual desire. However, unlike those passages, 9:22 records no sexual behavior following the act of seeing. Therefore, it is incorrect to assert that Ham viewed Noah with sexual desire. This finding ultimately refutes the use of the Ham-Noah narrative as a basis for teaching against homosexuality.

Keywords: Genesis, Ham, homosexuality, Noah, see (*הִצִּיף*), sexual desire, voyeurism

Published online: 12/24/2024

**DASAR MENOLAK HOMOSEKSUALITAS?
Respons terhadap Teori Voyeurisme dalam Narasi
Ham-Nuh**

Abstrak

Narasi singkat Ham melihat aurat Nuh (Kej. 9:20-27) menurut beberapa orang dipandang sebagai teks yang dapat dipergunakan untuk menentang homoseksualitas. Hal ini tidak mengejutkan dikarenakan cukup besarnya tafsiran yang mendukung bahwa Ham sedang melakukan penyimpangan seksual dan salah satunya adalah teori voyeurism atau teori Ham memandangi ketelanjangan Nuh dengan hawa nafsu seksual. Tentu saja bagi beberapa orang hal ini berimplikasi pada penggunaan teks Kejadian 9:20-27 sebagai salah satu bentuk penolakan Alkitab terhadap homoseksualitas. Tujuan utama dari artikel ini adalah menolak penggunaan narasi Ham melihat aurat Nuh sebagai dasar pengajaran untuk menolak homoseksualitas. Untuk mencapai tujuan tersebut, saya membahas kata *הִצִּיף* atau ‘melihat’ dalam Kejadian 34:2 dan 38:15 yang bernuansa seksual serta diawali aktivitas melihat kemudian membandingkannya dengan Kejadian 9:22. Dari perbandingan teks, ada perbedaan yang signifikan antara Kejadian 34:2 dan 38:15 dengan teks Kejadian 9:22 terkait kata *הִצִּיף*. Dalam 34:2 dan 38:15, perilaku seksual jelas dicatat setelah aktivitas melihat. Ini menjadi bukti kuat bahwa kata *הִצִּיף* dalam 2 ayat ini mengandung hasrat seksual. Namun berbeda dengan Kejadian 9:22, perilaku seksual tidak dicatatkan setelah aktivitas melihat. Oleh karena itu, tidak tepat jika menyebutkan bahwa Ham melihat Nuh dengan hasrat seksual. Hal ini tentu saja pada akhirnya membantah penggunaan narasi Ham melihat aurat Nuh sebagai dasar pengajaran menolak homoseksualitas.

Kata-kata Kunci: Kejadian, Ham, homoseksualitas, Nuh, melihat (*הִצִּיף*), hasrat seksual, voyeurisme

Pendahuluan

Narasi singkat Ham yang melihat aurat Nuh menurut beberapa pihak dipandang sebagai teks yang dapat dipergunakan untuk menentang homoseksualitas.¹ Hal ini tidak mengejutkan dikarenakan cukup besarnya dukungan akan penafsiran bahwa dalam Kejadian 9:20-27 Ham sedang melakukan tindakan seksual yang tidak wajar, yang ujungnya bagi beberapa orang berimplikasi

¹ Hal ini disinggung oleh Gnuse dalam jurnalnya. Robert K. Gnuse, “Seven Gay Texts: Biblical Passages Used to Condemn Homosexuality,” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture*, Vol. 45, No. 2 (2015): 68-70, <https://doi.org/10.1177/0146107915577097>.

pada penolakan Alkitab terhadap homoseksualitas. Beberapa pihak mengusulkan bahwa saat itu Ham mengebiri Nuh² atau menyodomi Nuh (pandangan *paternal-incest*)³ dan berujung pada keluarnya kutukan dari mulut Nuh.

Salah satu pandangan populer untuk menjawab pengutukan Nuh terhadap anak Ham (Kanaan) yang menjadi fokus penelitian saya adalah voyeurism (*voyeurism*)—teori bahwa Ham melihat Nuh yang sedang telanjang dengan penuh hawa nafsu. Brad Embry menyebutkan bahwa penafsiran ini adalah yang paling dapat menjelaskan reaksi Nuh.⁴ Teori voyeurisme berangkat dari adanya kejanggalan: Jika Ham hanya *melihat biasa*, mengapa Nuh sangat marah hingga mengeluarkan kutukan (kepada Kanaan, anak Ham)?⁵ Oleh karena itu, beberapa ahli menolak bahwa “melihat”

² David M. Goldenberg, “What Did Ham Do to Noah?,” in *The Words of a Wise Man’s Mouth Are Gracious* (*Qob 10,12*), ed., Mauro Perani (Berlin: DE GRUYTER, 2005), 3, <https://doi.org/10.1515/9783110901399.257>; N. Sarna, *Genesis: JPS Torah Commentary I* (Philadelphia, PA: Jewish Publication Society, 1989), 66.

³ Frederick W. Bassett, “Noah’s Nakedness and the Curse of Canaan, a Case of Incest?,” *Vetus Testamentum*, Vol. 21, No. 2 (1971): 233, <https://doi.org/10.2307/1517286>. Robert A. J. Gagnon, *The Bible and Homosexual Practice: Texts and Hermeneutics* (Nashville, TN: Abingdon, 2001), 63-71; Anthony Phillips, “Uncovering the Father’s Skirt,” in *Essays on Biblical Law*, vol. 344 (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2002), 245-50; Devora Steinmetz, “Vineyard, Farm, and Garden: The Drunkenness of Noah in the Context of Primeval History,” *Journal of Biblical Literature*, Vol. 113, No. 2 (1994): 193-207, <https://doi.org/10.2307/3266510>; Martti Nissinen, *Homoeroticism in the Biblical World* (Minneapolis, MN: Fortress, 1998), 53; Donald J. Wold, *Out of Order: Homosexuality in the Bible and the Ancient Near East* (Texas: Venus Moon Press, 2009), 65-76; Seth Daniel Kunin, *The Logic of Incest: A Structuralist Analysis of Hebrew Mythology*, vol. 185 (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1995), 173-74; O. Palmer Robertson, “Current Critical Questions Concerning the ‘Curse of Ham’ (Gen 9:20-27),” *JETS*, Vol. 41, No. 2 (1998): 179, https://etsjets.org/wp-content/uploads/2010/06/files_JETS-PDFs_41_41-2_41-2-pp177-188-JETS.pdf.

Perlu disinggung juga bahwa ada teori Ham melakukan kekerasan seksual bukan pada ayahnya, namun terhadap ibunya sendiri (*maternal-incest*). Teori ini diusulkan John Sietze Bergsma and Scott Walker Hahn, “Noah’s Nakedness and the Curse on Canaan (Genesis 9:20-27),” *Journal of Biblical Literature*, Vol. 124, No. 1 (2005): 28, <https://doi.org/10.2307/30040989>. Kemungkinan bahwa Ham berhubungan seks dengan ibunya juga menjadi usulan dari Walton. John H. Walton, “Noah’s Vineyard (9:18-23),” in John H. Walton, *Genesis* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2001), <https://ebookcentral.proquest.com/lib/bst/reader.action?docID=5397857&pg=278>.

⁴ Brad Embry, “The ‘Naked Narrative’ from Noah to Leviticus: Reassessing Voyeurism in the Account of Noah’s Nakedness in Genesis 9.22-24,” *Journal for the Study of the Old Testament*, Vol. 35, No. 4 (2011): 417, <https://doi.org/10.1177/0309089210386345>.

⁵ Penelitian terbaru oleh Frankel mencatatkan hal menarik. Ia berpendapat, secara etiologi, ini merupakan kisah kemabukan Ham, bukan Nuh. David Frankel, “Noah’s Drunkenness and the Curse of Canaan: A New

di sini sebagai aktivitas melihat *biasa*—Ham sedang menikmati pemandangan ayahnya yang telanjang untuk memuaskan hasrat seksualnya. Basset & Gnus menyebutkan bahwa aktivitas Ham “melihat” Nuh dinilai sebagai aktivitas seksual yang tidak normal dan berujung pada aktivitas homoseksual.⁶ Dari perkataan Basset dan Gnus masuk akal bahwa pada akhirnya beberapa orang menarik kesimpulan dari hasil interpretasi Kejadian 9:22, Alkitab sedang menunjukkan sebuah pengajaran anti-homoseksual. Namun, apakah benar kata *melihat* (הִצִּיט) dalam konteks Kejadian 9:22 mengandung unsur seksual dan mengarah pada seks sesama jenis?

Artikel ini merupakan tanggapan saya terhadap teori voyeurisme. Meskipun dipandang sebagai penafsiran yang dapat menjawab permasalahan dalam narasi Ham melihat aurat ayahnya, saya melihat bahwa penafsiran ini mengabaikan konteks pemakaian kata *melihat* (הִצִּיט) dalam Kitab Kejadian. Memang dalam beberapa ayat dalam Kitab Kejadian khususnya הִצִּיט memiliki kesan voyeurisme. Namun, kesan hawa nafsu tidak ditemukan sama sekali di dalam Kejadian 9:22. Dengan demikian, teks ini sudah pasti tidak tepat jika difungsikan sebagai teks pengajaran untuk menolak homoseksual.

Tujuan utama dari artikel ini adalah menentang penggunaan teks “Ham melihat aurat Nuh” (Kejadian 9:20-27) sebagai dasar firman Tuhan untuk menolak homoseksual. Artikel ini tidak ditulis untuk mendukung homoseksualitas. Artikel ini juga ditulis bukan sebagai respons akan perdebatan terkait LGBTQIA+. Penekanan dan tujuan dari artikel ini adalah membuktikan bahwa narasi Kejadian 9:20-27 merupakan teks yang tidak tepat jika dipergunakan sebagai dasar penolakan homoseksual, secara khusus jika mengacu pada kata הִצִּיט yang dipakai oleh teori voyeurisme.

Sebagai kontribusi dan dukungan akan argumen tersebut, saya akan membahas makna kata הִצִּיט secara khusus dalam ruang lingkup Kitab Kejadian. Saya akan melakukan perbandingan konteks dan makna kata הִצִּיט yang dipergunakan dalam Kejadian

Approach,” *Journal of Biblical Literature*, Vol. 140, No. 1 (2021): 49, <https://doi.org/10.1353/jbl.2021.0010>.

⁶ Bassett, “Noah’s Nakedness and the Curse of Canaan, a Case of Incest?” 233; Gnuse, “Seven Gay Texts: Biblical Passages Used to Condemn Homosexuality,” 69. Aktivitas seksual yang tidak normal tersebut—antara pria dengan pria—yang memasukkan penis ke dalam dubur atau anus biasa disebut *anal sex*. Menyinggung terjemahan Leupold, Vos mengatakan bahwa Ham melihat Nuh dengan penuh kepuasan dan menceritakan kepada saudara-saudaranya dengan senang. Howard F. Vos, “The Future of the Races Foretold, 9:18-27,” in *Genesis: Everyday Bible Commentary* (Chicago: Moody Publishers, 2019), <https://www.everand.com/read/400214421/Genesis-Everyday-Bible-Commentary-Series#>; H. C. Leupold, *Exposition of Genesis*, vol. 2 (Grand Rapids: Baker, 1942), 1:346.

9:22 dengan dua teks lain dalam Kitab Kejadian, yang mana הִשָּׂה dapat diasumsikan sebagai melihat dengan hawa nafsu (voyeurisme), yaitu Kejadian 34:2 dan 38:15.⁷ Perbedaan konteks serta aktivitas di sekeliling kata הִשָּׂה dalam teks-teks ini akan sangat kontras dan hal ini mendukung tidak adanya kesan hawa nafsu di dalam aktivitas melihat yang dilakukan Ham. Perlu disinggung bahwa ruang lingkup yang dibatasi pada Kitab Kejadian menjadi salah satu kontribusi artikel ini dikarenakan sejauh pengetahuan saya beberapa ahli cukup sering langsung mengaitkan הִשָּׂה dalam Kejadian 9:22 dengan “melihat ketelanjangan” di dalam Kitab Imamat.⁸

Voyeurisme oleh Ham

Voyeurisme merupakan aktivitas melihat atau memandangi seseorang yang sedang telanjang atau dua orang (atau lebih) yang sedang berhubungan seks untuk memuaskan hasrat seksual diri. Hal ini tergambar dalam tulisan Lister dan Gannon, mengutip Kaplan dan Krueger serta Långström, yang menyebutkan bahwa voyeurisme adalah *melihat* orang yang sedang melakukan aktivitas pribadi seperti membuka baju, menggunakan kamar mandi, atau sedang melakukan aktivitas seksual *tanpa persetujuan*.⁹ Dalam Britannica, voyeurisme disebutkan sebagai perilaku seksual manusia yang melibatkan pencapaian gairah seksual dengan *melihat* aktivitas seksual orang lain atau dengan melihat orang lain menanggalkan pakaian.¹⁰ Lister dan Gannon menyebutkan bahwa voyeurisme adalah bentuk pelanggaran seksual yang bisa dilakukan tanpa kontak dengan korbannya (*non-contact sexual offending*).¹¹ Lister dan Gannon menambahkan bahwa perilaku voyeuristik zaman ini

⁷ Terdapat teks lain dalam Kejadian yang mana (bisa jadi) kata הִשָּׂה atau melihat berujung pada aktivitas seksual, seperti Kejadian 38:2 (Yehuda melihat Syua dan kawin dengannya; bisa juga Kej. 6:2 yang mana anak-anak Allah *melihat* anak-anak perempuan manusia dan mengambil mereka menjadi istri). Namun saya menghindari jebakan bahwa melihat yang berujung pernikahan adalah melihat dengan nafsu. Oleh karena itu saya memilih Kejadian 34:2 dan 38:15 yang jelas berujung pada aktivitas seksual yang tidak wajar atau dilarang.

⁸ Bergsma and Hahn, “Noah’s Nakedness and the Curse on Canaan (Genesis 9),” 29.

⁹ M. S. Kaplan and R. B. Krueger, “Voyeurism: Psychopathology and Theory,” in *Sexual Deviance: Theory, Assessment, and Treatment*, eds., D. Richard Laws and William T. O’Donohue (New York: Guilford Press, 2008); Niklas Långström and Michael C. Seto, “Exhibitionistic and Voyeuristic Behavior in a Swedish National Population Survey,” *Archives of Sexual Behavior*, Vol. 35, No. 4 (2006): 427-435, <https://doi.org/10.1007/s10508-006-9042-6>; Victoria P. M. Lister and Theresa A. Gannon, “A Descriptive Model of Voyeuristic Behavior,” *Sexual Abuse*, Vol. 36, No. 3 (2024): 320-348, <https://doi.org/10.1177/10790632231168072>.

¹⁰ “Voyeurism | Peeping, Observation, Surveillance | Britannica,” September 14, 2024, <https://www.britannica.com/topic/voyeurism>.

¹¹ Lister and Gannon, “A Descriptive Model of Voyeuristic Behavior.”

juga terfasilitasi dengan teknologi (merekam di bilik toilet, memasang kamera di ruang pribadi, meretas webcam, atau *upskirtin* (pengambilan atau penyebaran gambar-gambar intim tanpa persetujuan yang dilakukan secara diam-diam di balik pakaian/rok).¹² Jelas sekali bahwa voyeurisme atau yang juga dikenal dengan *scopophilia* merupakan aktivitas yang lebih menekankan *melihat* korbannya—mungkin alasan terbesarnya adalah seperti yang diungkapkan Bancroft bahwa *melihat* kurang berisiko ketimbang kontak langsung.¹³ Seperti yang dikatakan Odhiambo, sang pelaku (*voyeur*) tentu saja adalah mereka yang memperoleh kenikmatan/kepuasan seksual dengan memandangi korban yang telanjang atau yang sedang bersenggama.¹⁴

Dalam hal ini, penafsir dengan pandangan voyeurisme melihat Ham sebagai *voyeur*—pelaku yang sedang menikmati ketelanjangan ayahnya untuk kepuasan nafsu seksualnya.¹⁵ Hal ini yang disebutkan oleh Waltke & Fredricks sebagai “voyeurisme homoseksual”.¹⁶ Menurut beberapa ahli, selain memuaskan hawa nafsu, sebenarnya perilaku ini juga bertujuan untuk mendominasi korbannya.¹⁷ Cohen menyebutkan Ham seolah-olah sedang merebut posisi kepemimpinan saat itu, sehingga ini juga bagian dari mempermalukan ayahnya; menggantikan posisi Nuh sebagai “agen” Allah di dunia dengan “mencuri” kekuatan vital ayahnya dengan matanya. Cohen melihat hal ini sangat berbeda dengan saudara Ham lain yang dengan hati-hati menutupi tubuh ayahnya

¹² Ruth Lewis and Sundari Anitha, “Upskirting: A Systematic Literature Review,” *Trauma, Violence & Abuse*, Vol. 24, No. 3 (2023): 2003-2018, <https://doi.org/10.1177/15248380221082091>; Lister and Gannon, “A Descriptive Model of Voyeuristic Behavior.”

¹³ John Bancroft, “Chapter 16 - Sexual Offences,” in *Human Sexuality and Its Problems*, 3rd ed., ed., John Bancroft (Churchill Livingstone, 2009), 488, <https://doi.org/10.1016/B978-0-443-05161-6.00016-1>.

¹⁴ Sol Steinmetz, ed., *Webster's American Family Dictionary* (New York: Random House, 1989), 1045 dikutip oleh Nicholas Odhiambo, “The Nature of Ham’s Sin,” *Bibliotheca Sacra*, Vol. 170, No. 678 (2013): 154-165, <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=lsdar&AN=ATLA0001937768&site=ehost-live>.

¹⁵ Salah satu narasi yang dipakai sebagai gambaran voyeurisme adalah kisah Daud melihat Batsyeba dari sotoh istana saat Batsyeba mandi. Anil Aggrawal, “References to the Paraphilias and Sexual Crimes in the Bible,” *Journal of Forensic and Legal Medicine*, Vol. 16, No. 3 (2009): 112, <https://doi.org/10.1016/j.jflm.2008.07.006>.

¹⁶ Bruce K. Waltke and Cathi J. Fredricks, “Scene 1: Noah’s Nakedness (9:20-23),” in *Genesis: A Commentary* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2016), <https://brisbaneschooloftheology.eplatform.co/title/9780310531029/epub/read?pid=29825569#!/part-ZdgDBb/position-e1ba>.

¹⁷ Ibid.

yang sedang telanjang sebagai bentuk keengganan untuk tertular perilaku buruk Ham.¹⁸

Pada dasarnya pandangan voyeurisme (dan pandangan lainnya yang berkaitan dengan penyimpangan seksual Ham) berangkat dari pergumulan dalam menjawab pertanyaan mengapa Nuh sangat marah hingga mengeluarkan kutukan kepada Kanaan atas perbuatan Ham jika ia hanya melihat *biasa* dalam Kejadian 9:22. Kesulitan ini sepertinya digambarkan terlihat dalam kata-kata Miguel A. De La Torre, “Tentunya melihat ayah telanjang seharusnya tidak menyebabkan pembalasan ilahi.”¹⁹ Gerhard von Rad juga mengungkapkan bahwa sepertinya tindakan Ham lebih “menjijikkan” dari sekadar melihat.²⁰ Para penafsir melihat ada kemungkinan besar bahwa Ham melihat dengan hasrat seksual saat itu. Entah pada akhirnya ia mengebiri atau melakukan sodomi kepada Nuh, kisah ini diawali dengan Ham yang memandangi ketelanjangan Nuh dengan penuh nafsu birahi.

Pada umumnya, orang-orang dengan pandangan voyeurisme (dan pandangan Ham melakukan penyimpangan seksual terhadap Nuh) memakai beberapa teks terkait dengan “menyingkapkan aurat” dalam Kitab Imamat untuk mendukung argumen mereka. Teks seperti Imamat 18:6-20 & 20:17-18 (*Levitical Holiness Code*)²¹ menjadi dukungan bahwa Ham yang *tidak sengaja* “menyingkapkan” aurat ayahnya, besar kemungkinan melibatkan aktivitas seks sesama jenis. Dalam hal ini, beberapa penafsir akhirnya menyarankan dosa Ham pada posisi *voyeuristic* atau Ham memandangi Nuh dengan penuh hasrat seksual²² dan yang lain berujung pada kekerasan seksual yang lebih kejam (kebiri, inses kepada Nuh atau kepada ibunya).²³

¹⁸ Thomas J. Ryan, review of *The Drunkenness of Noah* by H. Hirsch Cohen, *Horizons*, Vol. 2, No. 2 (1975): 253-254, <https://doi.org/10.1017/S0360966900012408>.

¹⁹ Miguel A. De La Torre, *Genesis: Belief: A Theological Commentary on the Bible* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2011), 97.

²⁰ Gerhard Von Rad, *Genesis* (Philadelphia, PA: The Westminster Press, 1972), 137. Juga didukung oleh Robertson, “Current Critical Questions Concerning the ‘Curse of Ham’ (Gen 9:20-27),” 180.

²¹ Emily Toler, “A Recuperative Theology of the Body: Nakedness in Genesis 3 and 9.20-27,” *Denison Journal of Religion* 8 (2008): 7, <https://digitalcommons.denison.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1063&context=religion>.

²² Embry, “The ‘Naked Narrative’ from Noah to Leviticus,” 417.

²³ Gerhard Von Rad, *Genesis* (Philadelphia: The Westminster Press, 1972), 137 dikutip oleh Robertson, “Current Critical Questions Concerning the ‘Curse of Ham’ (Gen 9:20-27),” 180; John Goldingay and Bill Arnold, “The Blessing, the Pact, and the Fall (9:1-29),” in *Genesis: Baker Commentary on the Old Testament: Pentateuch* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2020), <https://ebookcentral.proquest.com/lib/bst/reader.action?docID=6380773&pg=146>; De La Torre, *Genesis*, 97; John H. Walton, “Noah’s Vineyard (9:18-23),” in *Genesis* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2001), <https://ebookcentral.proquest.com/lib/bst/reader.action?docID=5397857&pg>

Meskipun penafsiran voyeurisme homoseksual menjadi jalan keluar yang dipakai beberapa teolog Barat untuk menjawab permasalahan narasi Kejadian 9,²⁴ sepengetahuan saya penafsiran ini tidak populer di kalangan teolog Indonesia. Saya menemukan beberapa teolog Indonesia yang menyinggung akan penafsiran voyeurisme homoseksual. Dalam jurnalnya, Firman Panjaitan dan Dwi R. Kusumaningdyah menyinggung mengenai adanya kemungkinan melihat yang dilakukan Ham bukanlah melihat biasa. Mereka bahkan mengutip pandangan Bloom yang menyebutkan Ham menyodomi Nuh.²⁵ Panjaitan dan Kusumaningdyah jelas menolak penafsiran tersebut dan menyetujui pandangan Westerman bahwa dosa Ham adalah mengabaikan ayahnya yang telanjang.²⁶ Meski demikian, Panjaitan dan Kusumaningdyah hanya memberikan dukungan terhadap penafsiran pengabaian Ham tanpa memberikan kejelasan mengapa melihat dalam narasi ketelanjangan Nuh tidak terkait dengan homoseksual.

Dalam ceramahnya mengenai masalah kutukan Nuh kepada Kanaan (bukannya Ham), Deky Hidnas Yan Nggadas mengawali ceramahnya dengan menjawab apa dosa spesifik yang dilakukan Ham. Nggadas menyebutkan beberapa usulan penafsiran yang menurutnya “tidak diusulkan teks”: inces (baik kepada ibunya maupun Nuh) dan Ham melihat kedua orangtuanya melakukan hubungan seks.²⁷ Nggadas setuju dengan pandangan Hamilton dan menganjurkan para penafsir untuk *simply look at the text* dan tidak *reading too much*: Ham melihat Nuh telanjang, membiarkannya telanjang, dan mengabarkannya ke saudara-saudaranya.²⁸ Ceramah

pg=278; Bergsma and Hahn, “Noah’s Nakedness and the Curse on Canaan (Genesis 9),” 40; Corinne Blackmer, “No Name Woman: Noah’s Wife and Heterosexual Incestuous Relations in Genesis 9:18-29,” *Judaica Ukrainica*, Vol. 1 (2012): 46, <https://judaicaukrainica.ukma.edu.ua/volume2012/02>.

24 Embry, “The ‘Naked Narrative’ from Noah to Leviticus,” 417; Bergsma dan Hahn menyebutkan beberapa teolog barat dengan pandangan ini, di antaranya: Robert Gagnon, Anthony Phillips, Devorah Steinmetz, Martti Nissinen, Donald J. Wold, Seth Daniel Kunin, dan O. Palmer Robertson. Bergsma and Hahn, “Noah’s Nakedness and the Curse on Canaan (Genesis 9),” 28-29.

25 H. Bloom, *The Book of J* (London: Faber and Faber Limited, 1991), 156; Firman Panjaitan and Dwi Ratna Kusumaningdyah, “Tragedi Keluarga Nuh dan Pengabaian Anggota Keluarga: Tafsir Kejadian 9:18-29,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 17, No. 2 (2021): 140, <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.141>.

26 Panjaitan and Kusumaningdyah, “Tragedi Keluarga Nuh dan Pengabaian Anggota Keluarga,” 141.

27 “Ham Yang Berdosa, Mengapa Kanaan Yang Dikutuk?” Verbum Veritatis, 14 Juni 2021, YouTube, 39:55, <https://www.youtube.com/watch?v=XU85yFG353k>.

28 Victor P. Hamilton, “Noah’s Nakedness (9:18-29),” in *The New International Commentary on the Old Testament: The Book of Genesis*, <https://brisbaneschooloftheology.eplatform.co/title/9781467422659/epub/re>

Nggadas sangatlah baik, namun dikarenakan tujuan untuk menjawab alasan pengutukan Kanaan ketimbang Ham, tidak ada penjelasan yang cukup mengenai *melihat dengan hawa nafsu* (voyeurisme) yang sebenarnya terjadi lebih dahulu jika memang Ham melakukan inses ataupun sodomi.

Selain itu, pemikiran Jonar Situmorang dalam bukunya *Eksposisi Tematis Kitab Kejadian* cukup menarik dan juga mengundang urgensi pembahasan artikel ini. Situmorang memandang jawaban yang paling masuk akan mengenai masalah pengutukan Kanaan ketimbang Ham adalah karena kesalahan Kanaan.²⁹ Situmorang melihat bahwa ada perbuatan tidak sopan yang dilakukan Kanaan kepada kakeknya yang tidak dicatatkan oleh Alkitab; Ham bukanlah pihak yang bersalah.³⁰ Saya berpendapat bahwa Situmorang terlalu cepat menimpakan kesalahan kepada Kanaan dan mengabaikan apa yang dilakukan oleh Ham (Kej. 9:22).

Sebagai kesimpulan, voyeurisme menjadi salah satu jalan keluar penafsiran untuk kesulitan narasi Nuh-Ham di Kejadian 9. Pandangan yang populer di kalangan sebagian teolog Barat ini menyarankan bahwa Ham tidak hanya melihat Nuh secara normal. Saat Nuh telanjang, Ham kemungkinan memandangi ayahnya dengan penuh nafsu dengan tujuan memuaskan hasratnya dan bisa jadi mendominasi kepemimpinan ayahnya. Hal ini bisa berujung pada penafsiran penyimpangan seksual yang lebih berat yang dilakukan Ham atas ayahnya.

וַיִּרְאֵהוּ בְּחַמְסוֹ בְּחַמְסוֹ בְּחַמְסוֹ dalam Kejadian 34:2 dan 38:15

Untuk menanggapi argumentasi voyeurisme, saya akan membahas penggunaan kata וַיִּרְאֵהוּ dalam konteks Kejadian 34:2 & 38:15. Pembahasan ini akan menjadi kunci jawaban untuk menjawab apakah memang voyeurisme merupakan penafsiran yang tepat dalam konteks kisah Nuh dan Ham.

Kejadian 34:2

וַיִּרְאֵהוּ אֱתָהּ שְׂכָם בְּחַמְסוֹר הַחַוִּי וְשִׂיא הָאֲרִיז וַיִּקַּח
אֶתָהּ וַיִּשְׁכַּב אִתָּהּ וַיַּעֲנֶה:

ad?pid=39947167#!/part-XXoLNc/position-ca0c. "Ham Yang Berdosa, Mengapa Kanaan Yang Dikutuk?" Verbum Veritatis.

²⁹ Jonar Situmorang, *Eksposisi Tematis Kitab Kejadian* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2022), 257.

³⁰ Ibid.

Ketika Sikkem, anak Hemor orang Hewi, pangeran di wilayah itu, melihat dia, lalu dia mengambilnya dan berbaring dengannya dan memperkosanya/merendhkannya.

Kejadian 34:2 merupakan kelanjutan kisah Yakub yang baru saja tiba di Sikkem, Kanaan (Kej 33:18). Ia membeli sebidang tanah dan mendirikan kemah di sana (ay. 19). Kisah berlanjut ke pasal 34 yang dibuka dengan kepergian Dina. Dina diinformasikan pergi menuju ke kota Sikkem. Sepertinya dia pergi sendiri karena tidak ada informasi mengenai orang yang menemaninya. Tujuannya pergi jelas di ayat yang pertama yaitu untuk “mengunjungi perempuan-perempuan di negeri itu.” Tidak ada penjelasan lanjutan untuk apa Dina bertemu dengan perempuan-perempuan di Sikkem.

Di ayat 2, kisahnya berlanjut dengan menyedihkan. Sikkem melihat Dina. Tindakan selanjutnya sangatlah brutal. Karena seperti Dina tidak ditemani siapapun, Sikkem membawa lari dia dan memperkosanya. Apa yang terjadi selanjutnya berbanding terbalik dengan kisah brutal tersebut. Sikkem jatuh cinta kepada Dina; hatinya terikat kepada Dina setelah apa yang terjadi.

Terlepas dari perbedaan pandangan dalam menafsirkan *וַיִּשְׁכַּם* (waye'anneha)—apakah Sikkem memperkosa atau melakukan tindak hubungan seksual yang tidak sesuai dengan adat—para ahli mengakui bahwa memang ada aktivitas seksual di sini. Mathews mengakui bahwa tradisi menafsirkan tindakan “berbaring dan merendahkan” adalah tindakan memperkosa Dina.³¹ Namun, dengan melihat konteks, Mathews lebih menyetujui bahwa kata ini tidak bisa serta-merta ditafsirkan pemerkosaan. Hal ini pada akhirnya bisa mengacu pada pelanggaran bangsa asing yang melakukan hubungan seksual dengan bangsa Israel atau pelanggaran prosedur pertunangan yang berujung memermalukan seluruh keluarga.³² Menurut Walton, ini juga merupakan hubungan seksual. Tetapi, menurutnya ini bukan hanya sebuah tindak kekerasan asusila biasa. Ia beranggapan bahwa tindakan Sikkem adalah tindakan yang terencana.³³ Walton juga menyinggung bagian akhir narasi. Dari bagian ini (34:31) jelas juga bahwa Sikkem memperlakukan Dina seperti perempuan sundal. Hal ini bagi Walton menandakan bahwa Sikkem ingin mempergunakan Dina

³¹ Kenneth Mathews, “Shechem Molests Dinah (34:1-4),” in *Genesis 11:27-50:26: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture* (Nashville, TN: Holman Reference, 2005), <https://www.everand.com/read/409504877/Genesis-11-27-50-26-An-Exegetical-and-Theological-Exposition-of-Holy-Scripture#>.

³² Ibid.

³³ John H. Walton, “Dinah and Shechem (34:1-24),” in *Genesis* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2001), <https://ebookcentral.proquest.com/lib/bst/reader.action?docID=5397857&pg=508>.

dan membayarnya, meskipun Dina tidak bersedia.³⁴ Lagi-lagi ini masih berkaitan dengan kekerasan seksual.

Waltke dan Fredriks menyebutkan bahwa rangkaian kata “melihat” kemudian “mengambil” adalah tindakan seksual yang tidak terkendali seperti yang terjadi dalam Kejadian 6:2.³⁵ Waltke menjelaskan juga bahwa kata “memperkosa” atau *violated*, mengacu pada hubungan seksual terlarang.³⁶ Wenham menyebutkan bahwa Sikkem melakukan persetubuhan dengan paksaan dan secara tidak sah.³⁷ Dia juga menyebutkan bahwa kata ini selalu digunakan untuk menggambarkan hubungan seksual tanpa pernikahan (Ul. 21:14; 22:29; 2Sam. 13:12).³⁸ Steinmann dengan lugas mengatakan bahwa ini merupakan kasus pemerkosaan (*rape*). Dalam pemaparan konteks, Steinmann menulis “*this story tells of rape and murder.*”³⁹

Perilaku seksual jelas sekali terbaca dalam kisah ini. *Melibat* yang dikerjakan Sikkem pasti berkaitan dengan hasrat nafsu yang besar. Ini terbukti dengan tindakannya selanjutnya. Sikkem berani *mengambil* Dina, *berbaring* bersamanya, dan melakukan tindakan seksual. Entah pemerkosaan yang terkesan brutal ataupun itu sebuah hubungan seksual yang melanggar budaya, perilaku seksual sangat jelas dalam teks ini. Kata *melibat* dalam ayat ini mengacu pada aktivitas melihat dengan nafsu dan hasrat seksual yang besar.

Kejadian 38:15

וַיִּרְאֶה יְהוּדָה וַיִּחְשְׁבֶהָ לְזוֹנָה כִּי כִסְתָהּ פְּנֵיהָ:

Ketika Yehuda melihat dia, dia mengira perempuan itu seorang pelacur, karena dia telah menutupi wajahnya

Kejadian 38 seperti menjadi teks sisipan dalam kisah Yusuf (pasal 37 & 39). Menurut Mathew, pasal 38 bertujuan untuk menunjukkan bahwa tujuan Allah bagi keluarga Yakub dan—dari

³⁴ Ibid.

³⁵ Bruce K. Waltke and Cathi J. Fredricks, “Shechem Son of Hamor Rapes Jacob’s Daughter Dinah (34:1-4),” in *Genesis: A Commentary* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2016), <https://brisbaneschooloftheology.eplatform.co/title/9780310531029/epub/read?pid=29825569#!/part-JxqgL12/position-eae5>.

³⁶ Ibid.

³⁷ Gordon J. Wenham, “Dinah and the Hivites (34:1-31),” in *Word Biblical Commentary: Genesis 16-50* (Nashville, TN: Thomas Nelson Inc., 2017), <https://brisbaneschooloftheology.eplatform.co/title/9780310585862/epub/read?pid=30401786#!/part-K6zrs1a/position-e133>.

³⁸ Ibid.

³⁹ Andrew E. Steinmann, “The Rape of Dinah (34:1-31),” in *Genesis* (Westmont, IL: IVP Academic, 2019), <https://brisbaneschooloftheology.eplatform.co/title/9781789740912/epub/read?pid=35297413>.

perspektif sejarah—bagi bangsa Israel, melampaui hambatan dari sisi manusia. Rencana Allah melebihi kejahatan dan keegoisan manusia (Er, Onan – 38:6-10), pengabaian dan sensualitas seorang pria tua (Yehuda – 38:11, 15-16, 26) dan aksi tidak terpuji dari seorang janda yang putus asa (Tamar – 38:13-19).⁴⁰ Mathew juga menambahkan bahwa narasi ini mengajarkan pemahaman teologi yang penting. Meskipun Allah kelihatannya absen dalam teks (hanya secara eksplisit muncul dalam ayat 1-5), rencana-Nya tidak akan gagal. Dari teks dapat dilihat bahwa rencana Allah tidaklah selalu terbuka (dan dapat dilihat); terkadang rencana-Nya terselubung. Rencana-Nya juga tidak akan pernah gagal oleh perubahan-perubahan hidup manusia.⁴¹

Melangkah pada pembahasan inti, kata *melihat* beberapa kali dipergunakan dalam pasal 38 seperti yang telah disinggung di pembahasan sebelumnya. Salah satu penggunaannya ada dalam ayat 15. Yehuda *melihat* Tamar yang dia kira adalah seorang pelacur, karena mukanya tertutup. Yehuda mau *menghampiri* Tamar, yang jelas sekali mengarah pada aktivitas seks.⁴² Tanpa Yehuda sadari, ia telah berhubungan seks dengan menantunya sendiri (ay. 15-16, 18).

Beberapa ahli sependapat bahwa tindakan Yehuda didasarkan pada hasrat nafsu seksual. Menurut Mathew, Yehuda jatuh pada godaan pelacur yang adalah menantunya sendiri.⁴³ Menurut Wenham, Yehuda jatuh pada nafsu seksual yang tidak dapat ia tunda. Ia dengan segera datang dan mengungkapkan bahwa ia ingin berhubungan seks.⁴⁴ Waltke dan Fredricks dengan lugas menyebutkan Yehuda sebagai pezina najis (ay. 16).⁴⁵ Ini jelas menandakan bahwa tindakannya didasarkan pada nafsu belaka. Goldingay menyinggung “The First Testament” yang di dalamnya melarang perzinahan dan menolak seks antara dua orang lajang.⁴⁶

⁴⁰ Kenneth Mathews, “Judah and Tamar (38:1-30),” in *Genesis 11:27-50:26: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture* (Nashville, TN: Holman Reference, 2005), <https://www.everand.com/read/409504877/Genesis-11-27-50-26-An-Exegetical-and-Theological-Exposition-of-Holy-Scripture#>.

⁴¹ Ibid.

⁴² Gordon J. Wenham, “Tamar and Judah (38:1-30),” in *Word Biblical Commentary: Genesis 16-50* (Nashville, TN: Thomas Nelson Inc., 2017), <https://brisbaneschooloftheology.eplatform.co/title/9780310585862/epub/read?pid=30401786#!/part-K6zrs1a/position-e133>.

⁴³ Mathews, “Judah and Tamar (38:1-30).”

⁴⁴ Wenham, “Tamar and Judah (38:1-30).”

⁴⁵ Bruce K. Waltke and Cathi J. Fredricks, “Scene 2: Judah Sins Against Tamar and Begets Twins (38:1-30),” in *Genesis: A Commentary* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2016), <https://brisbaneschooloftheology.eplatform.co/title/9780310531029/epub/read?pid=29825569#!/part-0uKsj14/sub-pz507-1>.

⁴⁶ John Goldingay and Bill Arnold, “Another Deceiver is Deceived but Learns His Lesson (38:1-30),” in *Genesis: Baker Commentary on the Old Testament: Pentateuch* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2020),

Yehuda yang baru saja kehilangan istri Kanaannya, jelas dalam teks ini mengabaikan hal tersebut; tidak lain nafsu seksual mendorongnya untuk melakukan tindakan ini.

Dari pembahasan singkat tersebut, dapat dipahami bahwa Yehuda *melihat* dengan kesan melibatkan nafsu seksual. Beberapa ahli mengakui bahwa tindakan Yehuda didorong oleh hawa nafsu. Hal ini dibuktikan dengan permintaan Yehuda kepada Tamar untuk berhubungan seks. Hal ini dikuatkan dengan tindakan Yehuda *yang langsung* dan terkesan “terburu-buru.” “Ketika Yehuda melihat dia, ... lalu berpalinglah Yehuda ... serta berkata: ‘Marilah, aku mau menghampiri engkau,’” (ay. 15-16).

Tepatkah Teori Voyeurisme?

Dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kata *הִשָּׁח* dalam dua teks tersebut (Kejadian 34:2 dan 38:15) kemungkinan besar bukan aktivitas melihat “biasa.” Aktivitas melihat yang terjadi besar kemungkinannya mengandung unsur hasrat seksual. Argumen ini dikuatkan dengan peristiwa yang terjadi setelah tindakan melihat. Dalam Kejadian 34:2, Sikkhem melakukan kekerasan seksual terhadap Dina. Entah ini adalah pemerkosaan ataupun suatu hubungan seksual yang menyalahi adat istiadat, jelas ada kekerasan dan pemaksaan yang terjadi. Hal ini terjadi setelah Sikkhem *melihat* Dina. Sedangkan dalam Kejadian 38:15, Yehuda melakukan perzinahan. Tidak hanya hasratnya untuk berhubungan seks dengan perempuan sundal, namun tanpa sadar ia meniduri menantunya sendiri. Hal ini terjadi setelah Yehuda *melihat* Tamar yang tidak ia kenali saat itu. Lalu bagaimana dengan teks Kejadian 9:20-27? Apakah Ham tidak hanya *melihat* “biasa”? Apakah Ham memandangi ayahnya dengan nafsu dan melakukan aktivitas seksual terhadap Nuh?

Saya berargumen bahwa Ham tidak memandangi Nuh dengan nafsu seksual. Ini hanyalah aktivitas melihat “biasa.” Jika dibandingkan dengan kedua teks yang dibahas di atas jelas ada perbedaan yang cukup signifikan. Dalam teks 34:2 dan 38:15-16 aktivitas seksual jelas terjadi setelah kata kerja *melihat*. Sikkhem melakukan kekerasan seksual terhadap Dina dan Yehuda mau berhubungan seksual dengan Tamar, setelah masing-masing *melihat* objeknya. Dalam pasal 9:20-27, khususnya ayat 22, informasi yang diberikan setelah aktivitas *melihat* tidak menunjukkan perilaku seksual. Ham melihat aurat Nuh. Kemudian ia menceritakan peristiwa itu kepada kedua saudaranya. Tidak ada aktivitas seksual sama sekali diinformasikan oleh penulis Kitab Kejadian dalam

<https://brisbaneschooloftheology.eplatform.co/title/9781493423972/epub/read?pid=40234335#!/part-noQhu34>.

peristiwa itu. Ini perbedaan yang signifikan dari pasal 9 dengan pasal 34 & 38.

הָרַךְ dalam ayat ini adalah aktivitas *melibat* biasa. Saya sependapat dengan pandangan Kenneth Matthew yang menyatakan bahwa memang kata *melibat* bisa mengacu pada hawa nafsu seksual, namun dalam konteks Kejadian 9:22, hal ini tidak berlaku.⁴⁷ Hal ini juga diakui oleh Brodie; kesan kekerasan dan seks absen dalam narasi Kejadian 9:22.⁴⁸ Brodie menambahkan bahwa Alkitab yang tidak malu menyatakan masalah kekerasan dan seksualitas, tidak menyatakan apa-apa di dalam teks ini terkait masalah seksual, dalam hal ini melihat dengan nafsu seksual.⁴⁹ Tidak ada dorongan nafsu dikarenakan tidak ada aktivitas seksual dicatatkan dalam ayat-ayat selanjutnya. Jika demikian halnya, hubungan homoseksual tidak mungkin dapat terjadi. Oleh karena itu, menurut saya tidaklah tepat jika menyebutkan bahwa Nuh mengutuk bukan hanya dikarenakan Ham *melibat dengan hasrat dan untuk kepuasan pribadinya*, tetapi juga karena ia melakukan aktivitas seksual atau perilaku homoseksual kepada Nuh. Berbeda dari 34:2 dan 38:15, aktivitas seksual tidak dicatatkan dalam 9:22.

Saya menyetujui bahwa kutukan dari Nuh tidak berasal dari tindakan seksual Ham. Nuh mengutuk (Kanaan yang adalah anak Ham) oleh karena tidak adanya rasa hormat Ham kepadanya. Ini bukan hal yang sepele dalam kebudayaan waktu itu. Hal ini diungkapkan Andrew Brake dalam bukunya *Kisah-kisah Rasa Malu dalam Perjanjian Lama*: “rasa hormat terhadap orang tua dan rasa hormat yang diminta dari anak-anak sangatlah serius sehingga Hukum Musa bahkan memberikan hukuman mati bagi mereka yang tidak menghormati orang tuanya” (dalam Kej. 21:6; Im. 20:9).⁵⁰ Bill T. Arnold mengungkapkan bahwa reaksi Ham menunjukkan rasa tidak hormat yang jelas kepada ayahnya yang bertentangan dengan semua larangan Alkitab dan masyarakat,

⁴⁷ Kenneth Mathews, “Noah’s Curse and Blessing (9:20-27),” in *Genesis 1-11: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture* (Nashville, TN: B&H Publishing Group, 1996), <https://ebookcentral.proquest.com/lib/bst/reader.action?docID=680785&ppg=354>.

⁴⁸ Thomas L. Brodie, *Genesis as Dialogue: A Literary, Historical, and Theological Commentary* (New York: Oxford University Press, 2001), 192.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Lebih lanjut, Brake menyebutkan dalam teks lain penghormatan kepada orang tua dijunjung tinggi. Amsal 30:7, “Mata yang mengolok-olok ayah, dan enggan mendengarkan ibu akan dipatuk gagak lembah dan dimakan anak rajawali.” Ini merupakan sebuah ekspresi kutukan yang dialami anak-anak yang tidak menghormati orang tua. Kemudian juga Mikha 7:6 menyatakan salah satu bukti dosa bangsa Israel adalah “anak laki-laki menghina ayahnya, anak perempuan bangkit melawan ibunya, menantu perempuan melawan ibu mertuanya, musuh orang ialah orang-orang seisi rumahnya.” Andrew S. Brake, *Kisah-Kisah Rasa Malu Dalam Perjanjian Lama* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2021), 33.

bukan karena melihat ketelanjangan ayahnya, tetapi karena menggosipkan dan mempublikasikan peristiwa tersebut: ia “menceritakannya kepada kedua saudaranya” (9:22).⁵¹ Steinmann menyebutkan juga, dalam dunia kuno—bahkan sampai saat ini—menghormati orang tua adalah tanggung jawab paling suci.⁵² Ia melanjutkan, dosa Ham adalah tidak menghormati ayahnya. Ia tidak menunjukkan kebijaksanaan dan kesetiaan kepada Nuh. Rasa malu ayahnya terungkap dan ia tidak melakukan apapun untuk menghormati Nuh—malahan ia mengumbarinya kepada orang lain.⁵³ Dalam ketidakpastian, sepertinya Iain Provan mengakui bahwa dosa Ham menunjuk kepada ketidakhormatan:

Mungkin dosanya terselubung dalam “menceritakan” kejadian tersebut kepada saudara-saudaranya—apakah mungkin ada ejekan atau fitnah yang tersirat dalam bahasa ini? Atau apakah ada gagasan bahwa ada ketidakpantasan dalam menceritakan situasi tersebut kepada orang lain daripada mengambil tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut (sebagaimana adanya)—perhatikan bahwa Sem dan Yafet segera mengambil tindakan seperti itu (Kej. 9.23). Apapun alasannya, situasi ini menarik keluar dari Nuh sebuah kutukan bagi Kanaan, putra Ham, dan sebuah berkat bagi Sem dan Yafet.⁵⁴

Selain itu terdapat juga sedikit petunjuk yang berujung Ham kemungkinan tak hanya tidak menghormati Nuh, namun mau menundukkan/menguasai ayahnya. Mengutip tulisan Guinan, Goldenberg mencatat bahwa ada petunjuk bahwa dalam milenium pertama Sebelum Masehi di Mesopotamia ketika seseorang memandang alat kelamin orang lain, hal tersebut membuat seseorang “menguasai dan mengendalikan” orang yang dilihat.⁵⁵

⁵¹ Bill T. Arnold, “Problems after the Flood (9:18-29),” in *Encountering the Book of Genesis (Encountering Biblical Studies)* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003), <https://ebookcentral.proquest.com/lib/bst/reader.action?docID=4448560&pg=68>.

⁵² Andrew E. Steinmann, “Noah’s Prophecy Concerning His Sons (9:18-29),” in *Genesis* (Westmont, IL: IVP Academic, 2019), <https://brisbaneschooloftheology.eplatform.co/title/9781789740912/epub/read?pid=35297413#!/part-BJcrP3/position-72e3>.

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Iain Provan, “Noah’s Drunkenness,” in *Discovering Genesis: Content, Interpretation, Reception* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016), <https://ebookcentral.proquest.com/lib/bst/reader.action?docID=4859088&pg=116>.

⁵⁵ Ann Kessler Guinan, “Auguries of Hegemony: The Sex Omens of Mesopotamia,” *Gender & History*, Vol. 9, No. 33 (2002): 466; Goldenberg, “What Did Ham Do to Noah?” 4.

Jadi ada kemungkinan juga bahwa Ham juga ingin berkuasa atas ayahnya walaupun ini tidak dapat dipegang dengan pasti.

Wenham dalam seri buku *Word Biblical Commentary* mengungkapkan bahwa terlepas dari pandangan tentang inses dan hubungan seksual, pandangan natural untuk memahami teks adalah Ham tidak berbakti pada ayahnya.⁵⁶ Dalam seri *Eerdmans Commentary on the Bible*, Wenham menegaskan kembali bahwa tampaknya tidak mungkin Ham melakukan perilaku inses dan hal serupa.⁵⁷ Melihat tindakan Sem dan Yafet yang menutupi aurat Nuh dan tidak melihatnya, Ham lebih tepat jika dikatakan tidak menghormati ayahnya.⁵⁸ Wenham menambahkan, kisah ini memberikan wawasan tentang rasa kepatutan dalam Bahasa Ibrani (lih. Kel. 20:26) dan kewajiban berbakti: anak laki-laki seharusnya menutupi kebodohan ayah mereka, bukan mempublikasikannya.⁵⁹ Hamilton memilih penafsiran yang jauh lebih “aman,” yaitu Nuh sangat marah kepada Ham dikarenakan Ham mengamati auratnya dan gagal menutupi ayahnya yang telanjang.⁶⁰ Meski menyetujui pandangan voyeurisme, Waltke mengatakan bahwa hal terburuk yang dilakukan Ham adalah tidak menghormati ayahnya memperberat kesalahannya dengan menceritakannya kepada orang lain—yang mana sekali lagi hal ini tidak menunjukkan penghormatan kepada ayahnya sendiri.⁶¹ Hartley melihat pandangan Ham melakukan penyimpangan seksual terhadap Nuh “gagal” menjawab permasalahan ini. Alasannya adalah dikarenakan penggunaan kata “melihat” dan “menyingkapkan” dalam teks ini “diobati” dengan kata “menutupi.” Dalam masyarakat saat itu, pelanggaran melihat ketelanjangan orang tua akan membuat orang tua merasa malu dan tercela. Menderita penghinaan seperti itu merupakan penghinaan yang berat, terutama bagi orang yang berkedudukan tinggi seperti Nuh.⁶²

Dengan demikian, pembahasan di atas berimplikasi pada ketidaktepatan penggunaan teks ketelanjangan Nuh sebagai dasar

⁵⁶ Gordon J. Wenham, “Coda to the Noah Story (9:18-29),” in *Genesis 1-15*, vol. 1, *Word Biblical Commentary* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), <https://brisbaneschooloftheology.eplatform.co/title/9780310585855/epub/read?pid=30401787#!/part-v7zC511/position-b9c0>.

⁵⁷ Gordon J. Wenham, “Noah’s Drunkenness (9:18-29),” in *Genesis*, *Eerdmans Commentary on the Bible* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2019), <https://www.everand.com/read/502810727/Eerdmans-Commentary-on-the-Bible-Genesis#>.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Hamilton, “Noah’s Nakedness (9:18-29).”

⁶¹ Ibid.

⁶² John E. Hartley, “Noah Curses Canaan and Blesses Shem and Japheth (Gen. 9:18-29),” in *Genesis* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 1995), <https://ebookcentral.proquest.com/lib/bst/reader.action?docID=5249380&pg=96>.

menolak homoseksualitas. Melihat berkembangnya isu LGBTQ+ di Indonesia, gereja dan para pengajar Kristen juga berperan besar untuk menyuarakan penolakan terhadap perilaku homoseksual dengan penuh bertanggung jawab dan dengan dasar yang Alkitabiah. Dengan memahami bahwa narasi Ham yang melihat ketelanjangan Nuh tidak berkaitan dengan homoseksual, gereja dan pengajar terhindar dari menggunakan dasar yang keliru untuk menyuarakan penolakan atas perilaku homoseksual. Gereja bisa tetap menyuarakan bahwa homoseksualitas bukanlah rancangan Tuhan sejak awalnya dan menggunakan dasar Alkitab yang lebih baik dan tepat. Selain itu, gereja juga terhindar dari arogansi dan pengabaian akan dasar firman yang benar demi menyuarakan kebenaran.

Kesimpulan

Dari pembahasan teks Kejadian 34:2 dan 38:15, perilaku seksual jelas dicatat setelah aktivitas *melihat*. Ini menjadi bukti kuat: ketika subjek *melihat* objek, ini adalah tindakan *melihat* yang mengandung hasrat seksual. Namun berbeda dengan Kejadian 9:22, perilaku seksual tidak dicatatkan setelah aktivitas *melihat*. Oleh karena itu, tidak tepat jika menyebutkan bahwa Ham melihat dengan hasrat seksual, bahkan melakukan perilaku homoseksual. Dosa Ham yang terbesar, yang terlihat dalam 9:22, adalah tidak menghormati Nuh. Ia melihat ayahnya telanjang, bukannya menutupinya, namun memberitahukannya kepada orang lain (saudara-saudaranya).

Hal ini tentu saja berimplikasi pada ketidaktepatan penggunaan teks sebagai dasar pengajaran untuk menolak homoseksual. Teks Kejadian 9:20-27 berbicara mengenai kasus ketidakhormatan anak kepada ayahnya yang juga menjadi masalah serius dalam budaya saat itu, bukan mengenai kasus inses anak-ayah. Melalui hasil perbandingan teks dan kesimpulan penafsiran yang lebih masuk akal, saya dengan tegas menolak penggunaan teks Kejadian 9:20-27 sebagai dasar untuk pengajaran menolak homoseksual. Dari pembahasan jelas bahwa teks ini berbicara keras mengenai tindak tidak hormat Ham kepada Nuh yang sedang telanjang. Implikasi teks ini lebih tepat jika diarahkan kepada konteks hubungan anak yang seharusnya menghormati orang tua. Saya tidak setuju jika teks ini dipergunakan sebagai “amunisi” untuk menyerang dan menolak kasus homoseksual yang sedang marak. Jika gereja ingin menyuarakan penolakan akan perilaku homoseksual perlu menggunakan teks yang tepat dan relevan.

Tentang Penulis

Randy Frank Rouw menyelesaikan program magister teologi konsentrasi biblika di Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar pada tahun 2020. Saat ini ia melayani sebagai dosen Prodi Ilmu Filsafat dan bagian dari divisi Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat (LP2M) Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar. Ia menaruh minat pada studi biblika secara khusus Perjanjian Lama dan bahasa-bahasa Alkitab.

Daftar Pustaka

- Aggrawal, Anil. "References to the Paraphilias and Sexual Crimes in the Bible." *Journal of Forensic and Legal Medicine*, Vol. 16, No. 3 (2009): 109-114. <https://doi.org/10.1016/j.jflm.2008.07.006>.
- Arnold, Bill T. *Encountering the Book of Genesis (Encountering Biblical Studies)*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003.
- Bancroft, John. "Chapter 16 - Sexual Offences." In *Human Sexuality and Its Problems (Third Edition)*. Ed., John Bancroft, 464-510. Churchill Livingstone, 2009. <https://doi.org/10.1016/B978-0-443-05161-6.00016-1>.
- Bassett, Frederick W. "Noah's Nakedness and the Curse of Canaan, a Case of Incest?" *Vetus Testamentum*, Vol. 21, No. 2 (1971): 232-37. <https://doi.org/10.2307/1517286>.
- Bergsma, John Sietze, and Scott Walker Hahn. "Noah's Nakedness and the Curse on Canaan (Genesis 9:20-27)." *Journal of Biblical Literature*, Vol. 124, No. 1 (2005): 25-40. <https://doi.org/10.2307/30040989>.
- Blackmer, Corinne. "No Name Woman: Noah's Wife and Heterosexual Incestuous Relations in Genesis 9:18-29." *Judaica Ukrainica*, Vol. 1 (2012): 29-46.
- Bloom, H. *The Book of J*. London: Faber and Faber Limited, 1991.
- Brake, Andrew S. *Kisah-Kisah Rasa Malu Dalam Perjanjian Lama*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2021.
- Brodie, Thomas L. *Genesis as Dialogue: A Literary, Historical, and Theological Commentary*. New York: Oxford University Press, 2001.
- De La Torre, Miguel A. *Genesis: Belief: A Theological Commentary on the Bible*. Louisville, KY: Presbyterian Publishing Corporation, 2011.
- Embry, Brad. "The 'Naked Narrative' from Noah to Leviticus: Reassessing Voyeurism in the Account of Noah's Nakedness in Genesis 9.22-24." *Journal for the Study of the Old Testament*, Vol. 35, No. 4 (2011): 417-433. <https://doi.org/10.1177/0309089210386345>.
- Frankel, David. "Noah's Drunkenness and the Curse of Canaan: A New Approach." *Journal of Biblical Literature*, Vol. 140, No. 1 (2021): 49-68. <https://doi.org/10.1353/jbl.2021.0010>.

Randy Frank Rouw:

<https://doi.org/10.46567/ijt.v12i2.533>

- Gagnon, Robert A. J. *The Bible and Homosexual Practice: Texts and Hermeneutics*. Nashville, TN: Abingdon, 2001.
- Gnuse, Robert K. "Seven Gay Texts: Biblical Passages Used to Condemn Homosexuality." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture*, Vol. 45, No. 2 (2015): 68-87. <https://doi.org/10.1177/0146107915577097>.
- Goldenberg, David M. "What Did Ham Do to Noah?" In *"The Words of a Wise Man's Mouth Are Gracious" (Qob 10,12)*. Ed., Mauro Perani, 257-66. Berlin: De Gruyter, 2005. <https://doi.org/10.1515/9783110901399.257>.
- Goldingay, John, and Bill Arnold. *Genesis (Baker Commentary on the Old Testament: Pentateuch)*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2020.
- Guinan, Ann Kessler. "Auguries of Hegemony: The Sex Omens of Mesopotamia." *Gender & History*, Vol. 9, No. 33 (2002): 462-479.
- "Ham Yang Berdosa, Mengapa Kanaan Yang Dikutuk?" *Verbum Veritatis*. 14 Juni 2021, YouTube, 39:55. <https://www.youtube.com/watch?v=XU85yFG353k>.
- Hamilton, Victor P. *The New International Commentary on the Old Testament: The Book of Genesis*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1990.
- Hartley, John E. *Genesis*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 1995.
- Kaplan, M. S., and R. B. Krueger. "Voyeurism: Psychopathology and Theory." In *Sexual Deviance: Theory, Assessment, and Treatment*. Eds., D. Richard Laws and William T. O'Donohue. Guilford Press, 2008.
- Kunin, Seth Daniel. *The Logic of Incest: A Structuralist Analysis of Hebrew Mythology*. Vol. 185. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1995.
- Långström, Niklas, and Michael C. Seto. "Exhibitionistic and Voyeuristic Behavior in a Swedish National Population Survey." *Archives of Sexual Behavior*, Vol. 35, No. 4 (2006): 427-435. <https://doi.org/10.1007/s10508-006-9042-6>.
- Leupold, H. C. *Exposition of Genesis*. Vol. 2. Grand Rapids, MI: Baker, 1942.
- Lewis, Ruth, and Sundari Anitha. "Upskirting: A Systematic Literature Review." *Trauma, Violence & Abuse*, Vol. 24, No. 3 (2023): 2003-2018. <https://doi.org/10.1177/15248380221082091>.
- Lister, Victoria P. M., and Theresa A. Gannon. "A Descriptive Model of Voyeuristic Behavior." *Sexual Abuse*, Vol. 36, No. 3 (2024): 320-348. <https://doi.org/10.1177/10790632231168072>.
- Mathews, Kenneth. *Genesis 1-11: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*. Nashville, TN: B&H Publishing Group, 1996.

- _____. *Genesis 11:27-50:26: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*. Nashville: Holman Reference, 2005.
- Nissinen, Martti. *Homoeroticism in the Biblical World*. Minneapolis, MN: Fortress, 1998.
- Odhiambo, Nicholas. "The Nature of Ham's Sin." *Bibliotheca Sacra*, Vol. 170, No. 678 (2013): 154-165. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=lsdar&AN=ATLA0001937768&site=ehost-live>.
- Panjaitan, Firman, and Dwi Ratna Kusumaningdyah. "Tragedi Keluarga Nuh dan Pengabaian Anggota Keluarga: Tafsir Kejadian 9:18-29: Noah's Family Tragedy and Family Members Abandonment: A Commentary on Genesis 9:18-29." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 17, No. 2 (2021): 134-148. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.141>.
- Phillips, Anthony. "Uncovering the Father's Skirt." In *Essays on Biblical Law*, 344:245–50. JSOTSup. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2002.
- Provan, Iain. *Discovering Genesis: Content, Interpretation, Reception*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016.
- Robertson, O. Palmer. "Current Critical Questions Concerning the 'Curse of Ham' (Gen 9:20-27)." *JETS*, Vol. 41, No. 2 (1998): 177-88. https://etsjets.org/wp-content/uploads/2010/06/files_JETS-PDFs_41_41-2_41-2-pp177-188-JETS.pdf.
- Ryan, Thomas J. Review of *The Drunkenness of Noah* by H. Hirsch Cohen. *Horizons*, Vol. 2, No. 2 (1975): 253-254. <https://doi.org/10.1017/S0360966900012408>.
- Sarna, N. *Genesis: JPS Torah Commentary I*. Philadelphia, PA: Jewish Publication Society, 1989.
- Situmorang, Jonar. *Eksposisi Tematis Kitab Kejadian*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2022.
- Steinmann, Andrew E. *Genesis*. Westmont, IL: IVP Academic, 2019.
- Steinmetz, Devora. "Vineyard, Farm, and Garden: The Drunkenness of Noah in the Context of Primeval History." *Journal of Biblical Literature*, Vol. 113, No. 2 (1994): 193-207. <https://doi.org/10.2307/3266510>.
- Toler, Emily. "A Recuperative Theology of the Body: Nakedness in Genesis 3 and 9.20-27." *Denison Journal of Religion*, Vol. 8 (2008): 1-16. <https://digitalcommons.denison.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1063&context=religion>.
- Von Rad, Gerhard. *Genesis*. Philadelphia, PA: The Westminster Press, 1972.

- Vos, Howard F. *Genesis: Everyday Bible Commentary*. Chicago: Moody Publishers, 2019.
- “Voyeurism | Peeping, Observation, Surveillance | Britannica,” September 14, 2024. <https://www.britannica.com/topic/voyeurism>.
- Waltke, Bruce K., and Cathi J. Fredricks. *Genesis: A Commentary*. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2016.
- Walton, John H. *Genesis*. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2001.
- Wenham, Gordon J. *Genesis 1-15*, Vol. 1. Word Biblical Commentary. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017.
- _____. *Word Biblical Commentary: Genesis 16-50*. Nashville: Thomas Nelson Inc., 2017.
- Wold, Donald J. *Out of Order: Homosexuality in the Bible and the Ancient Near East*. Kyle, TX: Venus Moon Press, 2009.